

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aktifitas atau perubahan dalam sikap seseorang untuk mendewasakan pemikiran melalui pengajaran dan pelatihan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara umum tujuan pendidikan bersifat abstrak yang berisi tentang nilai-nilai yang bersifat ideal dan kandungannya sangat luas. Pendidikan tidak hanya sebagai tempat belajar mengajar tetapi dapat membentuk karakter, mempersiapkan kualitas peserta didik serta menanamkan keterampilan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kurikulum baru yang telah di sahkan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat dinamakan dengan Kurikulum Merdeka.

Yang dimaksud dengan merdeka adalah, peserta didik tidak akan lagi dipaksa untuk mempelajari mata pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya. Peserta didik bisa dengan merdeka memilih materi yang ingin dipelajari sesuai minat masing- masing. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan minat belajar siswa. Dalam kurikulum ini interaksinya menggunakan

pendekatan proyek dengan isu-isu yang aktual dan kontekstual untuk menopang pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila. Siswa membentuk kelompok untuk mengenali permasalahan yang sedang menjadi isu untuk penguatan profil pelajar pancasila, yaitu, pelajar sepanjang hayat. (Nova Berliana, 2021)

Kelebihan dari kurikulum ini yaitu dapat mengembangkan potensi peserta didik, membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, dan merespons kebutuhan sistem pendidikan (Darlis dan Rahmah., 2022). Kurikulum Ini juga mengutamakan strategi pembelajaran berbasis proyek. Artinya, peserta didik akan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus, sehingga pemahaman konsep bisa lebih terlaksana. Dengan adanya proyek ini, fokus belajar peserta didik tidak lagi hanya semata-mata untuk mempersiapkan diri menghadapi soal-soal ujian. Dengan fokus seperti ini, kegiatan belajar-mengajar tentu akan terasa jauh lebih seru dan menyenangkan, dari pada hanya fokus mengerjakan latihan soal saja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal yang memiliki pola pelatihan khusus untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi lulusan yang siap terjun secara professional dan ikut bergerak dalam dunia usaha atau dunia industri. Transformasi pembelajaran di SMK melalui Kurikulum Merdeka dengan penerapan model pembelajaran yang inovatif membawa manfaat besar, untuk mempersiapkan peserta didik mencapai keterampilan yang dibutuhkan di bidang industri sekarang.

Terkhususnya pada mata pelajaran Manajemen perkantoran elemen komunikasi di tempat kerja merupakan mata pelajaran yang ada diajarkan pada SMKS PAB 2 Helvetia. Untuk menguasai materi elemen komunikasi di tempat kerja, siswa dibutuhkan untuk lebih kreatif agar pembelajaran dapat tercapai. Dalam pembelajaran aktif siswa dituntut untuk selalu bertanya, menjawab, maupun berpendapat. Pembelajaran ini melibatkan antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar untuk berinteraksi dalam mengoptimalkan hasil belajar sesuai dengan jurusan dan program keahlian tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Linda Sari, S.Pd selaku guru mata Pelajaran manajemen perkantoran pada elemen komunikasi di tempat kerja Kelas XI MPLB di SMKS PAB 2 Helvetia, mengatakan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang hasil belajarnya belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Hal ini diperkuat oleh data yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1.1  
Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas XI MPLB

Kelas	Jumlah	KKM	Test	Tidak Tuntas	%	Tuntas	%
XI MPLB 1	33	75	UH 1	18	54,54%	15	45,45%
			UH 2	17	51,51%	16	48,48%
			UH 3	19	57,57%	14	42,42%
			Rata-rata	18	54,55%	15	45,45%
XI MPLB 2	31	75	UH 1	18	58,6%	13	41,93%
			UH 2	19	61,29%	12	38,70%
			UH 3	17	54,83%	14	45,16%
			Rata-rata	18	58,24%	13	41,93%
XI MPLB 3	27	75	UH 1	14	51,85%	13	48,14%
			UH 2	16	59,25%	11	40,74%
			UH 3	14	51,85%	13	48,14%
			Rata-Rata	15	54,31%	12	45,67%

Sumber: Guru pengampu mata Pelajaran manajemen perkantoran elemen komunikasi di tempat kerja Fase F

Dari tabel di atas dapat dilihat rata-rata nilai yg lulus di kelas XI MPLB 1 sebanyak 15 orang dengan persentase 45,45% sedangkan rata-rata nilai yang tidak lulus sebanyak 18 orang dengan persentase 54,55%. Kemudian di kelas XI MPLB 2 rata-rata nilai yang lulus sebanyak 13 orang dengan persentase 41,93% sedangkan rata-rata nilai yang tidak lulus sebanyak 18 orang dengan persentase 58,24%. Di kelas XI MPLB 3 rata-rata nilai yang lulus sebanyak 12 orang dengan persentase 45,67% sedangkan rata-rata nilai yang tidak lulus sebanyak 15 orang dengan persentase 54,31%.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di kelas XI MPLB masih tergolong rendah dan belum merata dengan menggunakan metode diskusi dan ceramah. Sebagian siswa yang nilai tidak tuntas dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, serta tidak memiliki kesadaran untuk mempertanyakan materi yang belum dipahami. Hal itu kemungkinan disebabkan karena proses pembelajaran yang bersifat monoton yang hanya berfokus pada guru (*teacher centered*) dan kurangnya variasi model pembelajaran yang menggunakan media menarik.

Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki peran utama dalam Pendidikan. Peran guru penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Peran guru dalam pengembangan kurikulum mandiri di era digitalisasi menentukan berhasil tidaknya pembelajaran siswa. Tak hanya itu guru juga sebagai pembimbing, pengajar, pemimpin dan motivasi siswa. Untuk menjalankan peran ini, guru harus berkontribusi dalam

meningkatkan hasil belajar. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penyebab faktor tersebut adalah guru memberikan metode biasa yaitu catatan yang monoton kepada siswa dan kurangnya model pembelajaran yang kreatif. Biasanya, guru hanya memanfaatkan media atau model pembelajaran berbasis teknologi berupa *power point* sederhana yang menyebabkan peserta didik kurang tertarik dalam belajar.

Dalam proses pengajaran dibutuhkan model pembelajaran untuk menciptakan suasana agar murid dapat memahami materi yang diberikan. Model pembelajaran yang mudah digunakan adalah *Mind mapping*. *Mind mapping* merupakan peta pikiran yang mempermudah siswa dalam memahami informasi dan menjelaskan sesuatu secara efisien. *Mind mapping* dapat dipetakan dengan garis bercabang, gambar, maupun kata kunci yang saling berkaitan. Dengan model ini siswa tidak perlu lagi mencatat apa yang dipaparkan di papan tulis sehingga dapat mengetahui inti masalah dan membuat peta pikiran sesuai dengan kreatifitas. Dengan adanya model pembelajaran *mind mapping* ini diharapkan pembelajaran dapat dilakukan secara aktif dan kreatif karena model pembelajaran ini mampu menempatkan informasi ke dalam otak lalu mengambil informasi tersebut keluar otak (Buzan, 2019)

Tak hanya itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan peran peserta didik dalam memahami permasalahan melalui berfikir kritis dan selalu terampil. Model ini mengarahkan peserta didik dalam mendapatkan ilmu baru, menggunakan analisis dari berbagai pengetahuan dia serta pengalaman belajar yang dimiliki. Setelah itu

menghubungkan apa yang dimiliki dengan permasalahan belajar yang diberikan para guru. Pada intinya pembelajaran berbasis masalah ini dikembangkan untuk memberi pengalaman belajar pada siswa. Proses belajar yang mengutamakan kemampuan analisis terhadap materi pembelajaran dari para siswa secara mandiri. Menggunakan permasalahan yang nyata untuk dihadapinya, para peserta didik bisa belajar berpikir secara kritis. Kemudian mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mendapat pengetahuan secara mandiri. Hasil belajar siswa dapat meningkat jika memakai model pembelajaran kedua ini terlaksana secara efisien.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Mind mapping* Dan *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Elemen Komunikasi Di Tempat Kerja Di SMKS PAB 2 Helvetia T.A 2023/2024

## 1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran konvensional yang cenderung diterapkan oleh guru sehingga terasa monoton dan membosankan
2. Rendahnya hasil belajar siswa
3. Kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan oleh guru
4. Kemampuan siswa dalam mengetahui pembelajaran mengenai komunikasi di tempat kerja masih tergolong rendah

### 1.3 Pembatasan masalah

Agar dapat mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar komunikasi di tempat kerja pada elemen komunikasi di tempat kerja pada siswa kelas XI MPLB SMKS PAB 2 Helvetia
2. Penelitian ini difokuskan pada model pembelajaran *Mind mapping* yang diterapkan pada siswa kelas XI MPLB SMKS PAB 2 Helvetia
3. Penelitian ini difokuskan pada model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan pada siswa kelas XI MPLB SMKS PAB 2 Helvetia

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *Mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada elemen komunikasi di tempat kerja kelas XI MPLB di SMKS PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2023/2024?"
2. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada elemen komunikasi di tempat kerja kelas XI MPLB di SMKS PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2023/2024?"

3. Apakah model pembelajaran *Mind mapping* dan *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada elemen komunikasi di tempat kerja kelas XI MPLB di SMKS PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2023/2024?"

#### 1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Mind mapping* terhadap hasil belajar siswa pada elemen komunikasi ditempat kerja pada siswa kelas XI MPLB di SMKS PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2023/2024.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada elemen komunikasi di tempat kerja kelas XI MPLB di SMKS PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2023/2024.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Mind mapping* dan *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar komunikasi ditempat kerja pada siswa kelas XI MPLB di SMKS PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2023/2024".

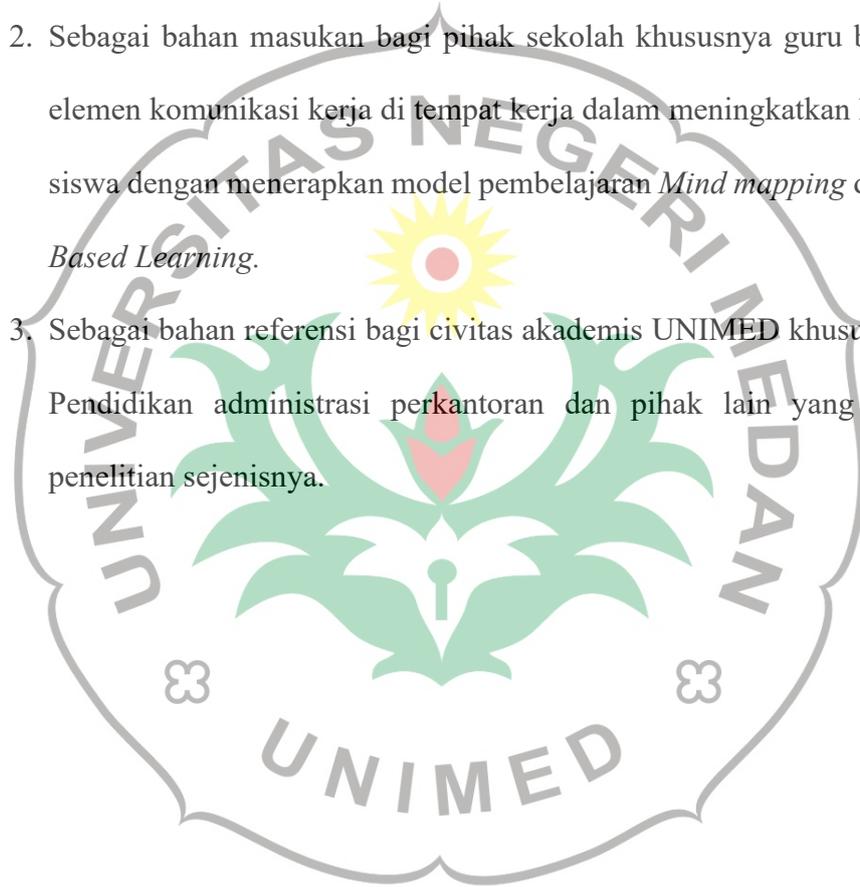
#### 1.6 Manfaat Penelitian

Dengan pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan, wawasan dan kemampuan bagi penulis calon guru dalam menggunakan model pembelajaran *Mind mapping* dan model

*Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada elemen komunikasi di tempat kerja.

2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru bidang studi elemen komunikasi kerja di tempat kerja dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Mind mapping* dan *Problem Based Learning*.
3. Sebagai bahan referensi bagi civitas akademis UNIMED khususnya jurusan Pendidikan administrasi perkantoran dan pihak lain yang melakukan penelitian sejenisnya.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY